

STRATEGI MILITER DLAM PERANG KEMERDEKAAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1945-1949

Oleh:

Wilda Muflihah¹,
Tri Yuniato, Isawati²

ABSTRACT

The study about the military strategic of independence war during 1945-1949 in Yogyakarta, aims to determine: (1) The situation in Yogyakarta (2) The strategy used during independence war in Yogyakarta (3) The impact of the independence war in Yogyakarta (4) The relevance of this study related to the course of Historical Education program in FKIP UNS.

The research used historical method. The historical method is the process of critically examining and analyze the recordings and relics of the past. The initial stage in the process of historical research is the collection of data or heuristics. The research data was collected in the form primary and secondary data related to military strategy in the Independence War in Yogyakarta in periode 1945-1949. After data collection is completed then perform analysis activities. The data analysis phase from verification or criticism interpreting historiographical translation begins.

Based on these results we can conclude that: (1) The political situation during 1945-1949 in Yogyakarta acts as military government after the second Dutch military aggression which led The president and several minister were caught. In carrying out their duties, The military government collaborated with civil government. Every guerrilla military action by TNI personnel, Dutch response with the cleaning action that damage people. The security situation in Yogyakarta during 1945-1949, several clashes occur between the people of Indonesia by Japanese and Netherlands, in addition to the peaceful of people also disrupted by the cleaning action that was done by Netherlands. (2) In the time of independence war the TNI soldier used guerrilla strategy combined with citizenry stronghold against Netherlands. The principal analysis of this study are the formulation, assessment, and implementation of the strategy. (3) The impact of the independence war in Yogyakarta was affected the attitude of the international community towards Indonesia and Netherlands. The UN

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

² Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

and the countries, which support RI, pressing Netherlands to release political prisoners and restore Yogyakarta under Indonesia government immediately. (4) The relevance of military strategy in the independence war during 1945-1949 in Yogyakarta is related to the course in Historical Education program in FKIP UNS which has compatibility to the material subject, citizenry and military freedom fighter of Indonesia, especially the endeavor in military field.

Keywords: *Strategy, Military, Independence War*

PENDAHULUAN

Pasca memproklamkan diri sebagai negara yang merdeka, Indonesia masih menghadapi ancaman dari Belanda yang ingin berkuasa kembali. Perang kemerdekaan untuk mempertahankan kedaulatan menjadi tidak terelakkan lagi dengan adanya ancaman Belanda yang nyata. Perpindahan ibukota ke Yogyakarta membuat Belanda menjadikan Yogyakarta sebagai sasaran dalam agresi militernya yang ke dua. Pasukan TNI tidak dapat mempertahankan kota Yogyakarta yang mendapat gempuran dari pasukan Belanda. Ketidak berhasilan pasukan TNI dalam mempertahankan Yogyakarta membuat pihak Belanda merasa berhasil menghancurkan RI dan TNI. Keberhasilan Belanda menggempur Yogyakarta dan menawan presiden beserta wakil dan beberapa menteri dapat diantisipasi dengan pembentukan pemerinthanan militer, yang bersama-sama dengan pemerintahan sipil melakukan perjuangan untuk mengusir Belanda.

Strategi gerilya dengan pertahanan rakyat total dipilih karena situasi Yogyakarta sudah terkepung dan persenjataan yang tidak seimbang antara pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda. Rakyat memiliki andil yang besar dalam perlawanan terhadap Belanda. seluruh rakyat membantu perjuangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika berdasarkan situasi tersebut digunakan strategi linier maka akan sulit untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang diserang (Soetanto, 2006).

Salah satu permasalahan yang dialami Indonesia dalam Perang Kemerdekaan adalah dalam hal persenjataan yang sangat tidak seimbang antara Indonesia dengan Belanda. Permasalahan ini menyebabkan tentara Belanda memandang rendah kekuatan dari pejuang Indonesia. Strategi gerilya terbukti dapat mengalahkan Belanda yang memiliki keunggulan persenjataan. Sikap Belanda yang menganggap remeh kekuatan TNI mulai berubah setelah pasukan TNI yang bergerilya berhasil melakukan serangan gangguan. Strategi gerilya terbukti dapat mengalahkan Belanda yang memiliki keunggulan persenjataan. Kajian terhadap perumusan, pengkajian dan penerapan strategi, dilakukan dalam penelitian ini karena keberhasilan tentara Indonesia tidak terlepas dari strategi yang digunakan sehingga dengan keterbatasan yang ada pasukan Indonesia dapat mengalahkan Belanda.

Dari latar belakang tersebut diperoleh rumusan 1) bagaimana situasi daerah Yogyakarta pada tahun 1945-1949? 2) bagaimana penggunaan strategi pada perang kemerdekaan di Yogyakarta tahun 1945-1949? 3) bagaimana dampak perang kemerdekaan di Yogyakarta tahun 1945-1949? 4) bagaimana relevansi terhadap mata kuliah sejarah Indonesia baru 2 di program studi sejarah FKIP UNS?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis, metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan mengkaji dan menggunakan data masa lalu untuk dapat mengetahui peristiwa masa lalu, masa sekarang dan untuk meramalkan peristiwa yang akan datang. Selain itu metode historis tidak mengutamakan data masa sekarang melainkan pada data masa lampau yang berupa peninggalan, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, monumen (Nawawi,1999).

Sumber primer yang digunakan diantaranya surat perintah siasat no. 1/ Stop/ 48 yang berisi mengenai pembagian tenaga komando, perintah siasat yang dilakukan, formasi staf brigade, pengaturan

pertahanan rakyat total, serta peta pertahana; maklumat pemerintah pembentukan TKR; peta keadaan daerah Yogyakarta pada masa perang kemerdekaan; foto-foto kota Yogyakarta pada masa perang kemerdekaan; surat kabar pada masa perang kemerdekaan; buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* dan *Pokok-Pokok Gerilya* karangan A.H. Nasution; serta sumber-sumber lain yang relevan.

Selain sumber primer, sumber sekunder juga digunakan diantaranya buku *Serangan Umum 1 maret 1949* yang disusun Seskoad, buku karangan Himawan Soetanto berjudul *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Soedirman (Perintah Siasat No. 1)*, buku *Doorstot Naar Djokdja Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer* karangan Julius Pour, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keinginan Belanda untuk berkuasa kembali di Indonesia membuat situasi politik dan keamanan di Indonesia menjadi kacau dan tidak stabil. Pasca agresi militer II yang berhasil menduduki Yogyakarta dan menangkap pimpinan republik, RI segera memberlakukan pemerintahan militer yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Pada pelaksanaan tugasnya, pemerintah militer bekerjasama dengan pemerintah sipil. Pemerintahan militer dibentuk agar dapat menjalankan pemerintahan yang tegas sehingga operasi militer dapat dilakukan terhadap Belanda. Pemerintahan militer juga bertujuan agar dapat menggerakkan seluruh lapisan masyarakat untuk menjalankan pertahanan negara. Pada pelaksanaan pemerintahan sipil, lurah memiliki peranan yang penting. Peran lurah diantaranya mengetahui seluk beluk daerah, yang diperlukan untuk melindungi dan menyembunyikan pasukan gerilya. Selain lurah, rakyat juga memiliki peran diantaranya menyediakan akomodasi untuk pasukan gerilya (mengangkut barang, menjadi kurir, memata-matai gerakan pasukan musuh) (Imran et al.2011).

Situasi keamanan di Yogyakarta menjadi tidak menentu setelah Indonesia menyatakan menjadi negara yang merdeka. Pertentangan selalu terjadi antara orang Indonesia dengan Belanda, Jepang dan Sekutu. Berbagai kerusuhan timbul pasca proklamasi kemerdekaan, kerusuhan yang terjadi di Yogyakarta diantaranya pertempuran di Kotabaru dan Insiden bendera di gedung negara (Soekamto, 2009).

Perpecahan dalam negeri juga timbul akibat, penyelesaian diplomasi yang ditempuh dianggap lebih menguntungkan pihak Belanda. Perdana Menteri Syahrir yang bertugas saat itu menjadi sasaran kemarahan beberapa kelompok. Perpecahan semakin meruncing setelah pada tanggal 27 Juni 1946 terjadi penculikan terhadap Syahrir. Penculikan terhadap Syahrir yang terjadi di Solo dilakukan oleh Mayor A. K. Yusuf dengan mendapat bantuan dari pimpinan tentara Solo. Adanya bantuan dari Pimpinan tentara Solo karena Mayor A.K. Yusuf membawa surat perintah untuk menangkap Syahrir yang ditandatangani oleh Panglima Divisi III Jenderal Sudarsono. Penculikan Syahrir dilakukan oleh tentara dari Yogyakarta dengan bantuan Panglima Divisi Surakarta, dibelakang aksi tersebut ada keterlibatan dari pihak oposisi. Pada tanggal 28 Juni 1946 pemerintah mengumumkan bahwa seluruh Indonesia dalam keadaan darurat, kemudian menyusul pengumuman bahwa Perdana Menteri Syahrir telah diculik, presiden menghimbau agar Syahrir segera dilepaskan. Presiden memutuskan untuk bertindak keras dengan menangkap Jenderal Sudarsono beserta kelompoknya karena tindakan yang dilakukan oleh Jenderal Sudarsono sudah keterlaluan dan mengarah pada ancaman *coup d' etat* (menyerobot kekuasaan dengan melakukan penangkapan besar-besaran) (Nasution, 1992)

Kekacauan yang berhasil diredam oleh pemerintahan RI dihadapkan lagi dengan adanya agresi militer Belanda yang ke II. Keberhasilan Belanda menyerang ibukota RI pada tanggal 19 Desember 1948 semakin membuat keamanan rakyat Yogyakarta menjadi terancam. Agresi militer Belanda yang dilancarkan di Yogyakarta sebelumnya sudah

diantisipasi oleh pemerintahan RI dengan mempersiapkan pemerintahan militer dan rencana-rencana untuk menghadapi agresi Belanda (Seskoed, 1990).

Pasca Yogyakarta berhasil dikuasai oleh Belanda, jam malam mulai diberlakukan di Yogyakarta. Jam malam tersebut berlaku pada pukul 18.00 sampai 06.00. Adanya pendudukan Belanda membuat pasukan TNI harus bergerilya untuk melakukan perlawanan. Gerilya yang dilakukan oleh pasukan TNI mau tidak mau melibatkan penduduk. Setiap kali terjadi serangan dari pasukan gerilya maka Belanda akan melakukan pembersihan dengan menangkap warga yang dicurigai dan membakar rumah penduduk yang dicurigai digunakan sebagai tempat persembunyian pasukan TNI yang bergerilya (Seskoed, 1990).

Pada perang kemerdekaan Indonesia, pertahanan yang digunakan adalah pertahanan rakyat semesta atau pertahanan rakyat total. Seluruh masyarakat dari berbagai kalangan ikut berjuang melawan Belanda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Beberapa laskar ikut terlibat dalam perlawanan pasukan Indonesia terhadap pasukan Belanda. Kelompok yang muncul beragam, mulai dari kelompok pemuda yang bersifat longgar hingga militer, berbagai kelompok dari profesi juga terlibat dari wartawan, PMI, bidang kesenian dan wanita. Ikat sertanya seluruh lapisan masyarakat agar perjuangan mempertahankan kemerdekaan berhasil diraih sehingga kesejahteraan rakyat akan terwujud. Setiap anggota dari pemerintahan militer dari pusat hingga paling terendah memiliki tugas masing-masing untuk memperlancar proses perang gerilya dan memberikan bantuan terhadap pasukan TNI yang bergerilya. Pada susunan pemerintahan militer disusun beberapa staf, diantaranya staf umum (perhubungan, ketertiban, kehakiman), perekonomian, keamanan, kemasyarakatan dan staf pertahanan (Maklumat No. 2/MBKD).

Aksi gerilya yang dilakukan oleh pasukan TNI, memancing terjadinya pembersihan yang dilakukan oleh pihak Belanda. Tindakan pembersihan akan berpengaruh terhadap keselamatan rakyat di wilayah

yang terkena pembersihan. Sehingga seluruh penduduk diberikan pemahaman mengenai sikap yang harus mereka ambil saat terjadi pembersihan. Bagaimana cara menyelamatkan diri dan barang berharga (hewan ternak dan padi) saat terjadi pembersihan. Rakyat juga diberi tahu tindakan yang harus dilakukan apabila tertawan oleh pasukan Belanda. Rakyat di tiap desa juga dihimbau untuk memberikan pemberitahuan apabila terjadi bahaya dari musuh dengan cara membunyikan kentongan. Golongan pemuda dihimbau agar tidak ikut bertempur secara langsung namun diarahkan untuk melakukan sabotase listrik dan jalan (membongkar rel kereta) agar dapat memperlambat gerakan musuh. Pasukan Indonesia juga memberi pemahaman pada penduduk bahwa Belanda tidak bisa menduduki desa, Belanda hanya melakukan pembersihan secara sekilas dan tidak akan menduduki desa. Penduduk hanya perlu fokus untuk menyelamatkan diri dengan bersembunyi (Maklumat No. 2/ MBKD).

Strategi yang digunakan dalam melakukan perlawanan dengan Belanda adalah dengan menggunakan strategi gerilya, yang bersifat non kooperasi dan bumi hangus. Strategi gerilya memiliki sifat melemahkan bukan menghancurkan selain itu dalam strategi gerilya diusahakan agar cakupan serangan diperluas. Tujuan memperluas serangan agar lawan dapat menyebar pasukannya juga, sehingga kekuatannya menjadi terpecah dan mudah untuk dilakukan penyerangan. Sifat non kooperasi dan bumi hangus juga digunakan dalam menghadapi Belanda. Maksud dari sikap non kooperasi adalah menolak bekerjasama dengan pihak musuh. Peran rakyat sangat besar dalam perang gerilya karena rakyat merupakan sumber logistik dan bantuan bagi pasukan gerilya. Rakyat dan pemerintah DIY diharapkan dapat mendukung perjuangan pasukan gerilya dan menolak melakukan kerjasama dengan Belanda dalam hal apapun. Strategi gerilya yang bersifat bumi hangus adalah dengan menghancurkan objek-objek vital yang dapat dimanfaatkan Belanda. Objek vital yang penting bagi Belanda dapat berupa jalan dan lapangan terbang yang

dapat menghubungkan pasukan Belanda yang ada di dalam kota dan di luar kota maupun di luara daerah Yogyakarta serta sumber-sumber lain yang memiliki nilai vital bagi pasukan Belanda.

Ketepatan strategi yang diunakan pihak RI membuat pasukan TNI dapat mengungguli pasukan Belanda, meskipun kekuatan pihak Belanda lebih besar dibandingkan dengan TNI. Analisis dilakukan terhadap keputusan strategi dalam perang kemerdekaan yang membawa keberhasilan bagi TNI dalam pertempuran melawan Belanda. Analisis tersebut diantaranya anilisis perumusan strategi, pengkajian strategi dan penerapan strategi. Analisis terhadap perumusan strategi menjelaskan mengenai kalkulasi terhadap faktor yang berpengaruh dalam peperangan untuk dapat mengambil keputusan menyerang atau bertahan dalam peperangan. Prinsip yang berpengaruh terhadap perumusan strategi diantaranya memusatkan kekuatan, prinsip menyerag seta prinsip *zheng* (langsung) dan *qi* (tidak langsung). Analisis yang berikutnya mengenai pengkajian strategi, yakni menganalisis keefektivitas berbagai strategi sehinga strategi yang digunakan efektif untuk digunakan dan memberi peluang besar untuk dapat menang. Pengkjian strategi dikelompokkan menjadi dua yaitu kajian subyektif dan kajian numerik. Pada kajian subyektif, mengkaji terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan strategi berupa sasaran strategi, kesesuaian strategi, keunggulan strategi, dan penjadwalan waktu strategi. Faktor numerik mengkaji perhitungan terhadap berbagai segi yang berkaitan dengan kekuatan dan lingkungan, diantaranya ruang, biaya, kekuatan, dan dari perhitungan tersebut kemudian dapat merencanakan kemenangan. Analisis terhdap penerapan strategi merupakan suatu analisis terhadap persiapan dalam pertempuran yang mencakup perencanaan dan penerapan dengan memperhitungkan segala faktor yang berpengaruh dalam peperangan. Faktor yang berpengaruh dalam penerapan strategi adalah faktor manusia dan faktor operasional. Faktor manusia menjelaskan mengenai peran dari berbagai pihak terhadap peperangan.

Faktor operasional menjelaskan prinsip yang dapat menjamin keberhasilan serangan.

Keberhasilan TNI dalam mengepung pasukan Belanda yang berada di pusat kota dalam serangan umum 1 Maret membuat dunia Internasional semakin memberikan dukungan pada RI, sebaliknya Belanda semakin mendapat tekanan dari dunia Internasional. Kebohongan yang selama ini di nyatakan oleh pihak Belanda yang menyatakan bahwa RI dan organisasi kenegaraannya telah hancur mulai terkuak. BFO dan BIO yang tadinya pro terhadap Belanda juga mulai mendukung RI. Pasukan TNI berhasil mencapai tujuan politik dalam serangan umum 1 Maret. Tujuan serangan umum 1 Maret dalam hal politik adalah sebagai pembuktian pada dunia Internasional bahwa pernyataan yang dikeluarkan Belanda terkait situasi di Indonesia bahwa RI dan TNI sudah tidak ada merupakan suatu kebohongan. Belanda menutupi situasi di Indonesia agar usaha diplomasi Belanda dapat terus dijalankan (Seskoad, 1990).

Rakyat semakin percaya dengan TNI pasca SU 1 Maret, tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga diseluruh wilayah RI. Rakyat aktif menyediakan suplai makanan untuk pasukan TNI bahkan pasca SU 1 Maret hingga penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta. keberhasilan menduduki Yogyakarta membuktikan kekuatan RI dan kesanggupan TNI untuk terus melakukan perlawanan. Pada segi militer, SU 1 Maret membuat moril, semangat dan kepercayaan diri dari pasukan RI makin meningkat. Serangan-serangan gerilya yang dilakukan menjadi lebih teratur. Pasukan *wherkreise* sewaktu-waktu dapat membentuk tim khusus untuk menyerang pertahanan Belanda (Seskoad, 1990).

Penelitian dengan tema strategi militer dalam perang kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1945-1949, memiliki kesesuaian dengan materi dalam mata kuliah sejarah Indonesia baru 2. Strategi militer dalam perang kemerdekaan memiliki kesesuaian dengan materi perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan Indonesia. Kajian

penelitian juga memiliki kesesuaian dengan materi pada standar kompetensi Penataan kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia pada masa RIS, serta Kembalinya Indonesia ke bentuk RI. Periode waktu pembahasan materi sejarah Indonesia baru 2 berkisar pada tahun 1945 sampai tahun 1959, sehingga penelitian terhadap strategi militer dalam perang kemerdekaan yang terjadi pada tahun 1945-1949 termasuk dalam periode pembahasan materi pada sejarah Indonesia baru 2.

Salah satu kesamaan materi dalam mata kuliah sejarah Indonesia baru 2 yakni perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan Indonesia, terutama perjuangan dibidang militer. Perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda lebih terkenal dengan perang kemerdekaan Indonesia. Perang kemerdekaan Indonesia merupakan masa sulit bagi bangsa Indonesia, terutama pasca Belanda melakukan agresi militer II. Agresi militer II menyebabkan presiden dan wakil presiden serta beberapa menteri yang ada di istana tertangan oleh Belanda. Pasukan TNI yang mendapat serangan dari Belanda tidak bisa melakukan perlawanan untuk menghentikan akasi Belanda. Pasukan TNI hanya bisa melakukan perlawanan yang sebatas untuk mengulur waktu agar pasukan yang lain dapat mundur dari kota dan melakukan pembakaran terhadap objek yang penting. Kegagalan TNI dalam mempertahankan kota membuat Belanda mengumumkan bahwa RI sudah tidak ada dan organisasi kenegaraannya termasuk TNI susah hancur.

DAFTAR PUSTAKA

Imran et al. 2011 *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Depdiknas

Karsono,dedi. (1999). *Kewiraan*. Jakarta: Grasindo

Markas Besar Komando Jawa Maklumat No. 2/MBKD
Sekolah Staf & Komando TNI-AD. (1990). *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*: Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada

Soekamto, Eddy. (2009). *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*. Yogyakarta: Narasi

Soetanto, H. (2006). *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama